

Misery And Faithfulness In “Aku Ini Binatang Jalang” Anthology Of Poetry By Chairil Anwar: Paul Ricoeur’s Hermeneutics Review

Novira Aprianti Suci¹, Nensilianti², Faisal³
Universitas Negeri Makassar

Email: noviraapriantisuci@gmail.com

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan interpretasi simbol kesengsaraan dan simbol kesetiaan yang terdapat pada antologi puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar dengan menggunakan teori Hermeneutika Paul Ricoeur. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Data dalam penelitian ini adalah kutipan puisi berupa kalimat yang menggambarkan simbol kesengsaraan dan simbol kesetiaan yang dialami oleh Chairil selaku penulis yang terdapat dalam sembilan puisi. Sumber data dalam penelitian ini adalah antologi puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu teknik baca dan teknik catat. Analisis penelitian ini dilakukan dengan mengidentifikasi, mengklasifikasi, menganalisis, dan mendeskripsikan simbol kesengsaraan dan simbol kesetiaan dalam antologi puisi Aku Ini Binatang Jalang karya Chairil Anwar dengan tinjauan Hermeneutika Paul Ricoeur.

Kata kunci: Interpretasi, Simbol Kesengsaraan, Simbol Kesetiaan, Hermeneutika

PHONOLOGIE Journal of Language and Literature

Submitted : May 29th, 2021

Accepted : June 30th, 2021

Abstract. This study aims to describe the interpretation of the symbols of misery and the symbols of loyalty contained in the poetry anthology *Aku Ini Binatang Jalang* by Chairil Anwar using the Hermeneutic theory of Paul Ricoeur. This study used qualitative research methods. The data in this study are poetry quotes in the form of sentences that describe symbols of misery and symbols of loyalty experienced by Chairil as a writer in nine poems. The data source in this research is the poetry anthology *Aku Ini Binatang Jalang* by Chairil Anwar. The data collection techniques in this study were reading techniques and note taking techniques. The analysis of this research was carried out by identifying, classifying, analyzing, and describing symbols of misery and symbols of loyalty in the poetry anthology *Aku Ini Binatang Jalang* by Chairil Anwar with a review of Paul Ricoeur's Hermeneutics.

PENDAHULUAN

Kenyataan yang berupa fakta sosial masyarakat dapat diperoleh melalui karya sastra. Karya sastra merupakan tiruan situasi sosial yang menggambarkan kehidupan masyarakat yang terbentuk dari pola pikir manusia. Sejalan dengan pendapat Pradopo (2002:61) yang menyatakan bahwa karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial yang ada di sekitarnya. Oleh sebab itu, dalam pembuatan karya sastra, hubungan masyarakat sebagai pendukung nilai-nilai kesastraan tidak dapat dipisahkan.

Hubungan karya sastra dengan masyarakat, baik secara penyangkalan, inovasi, maupun penegasan, jelas merupakan hubungan yang saling berkaitan. Tugas penting yang dimiliki oleh karya sastra tidak hanya dalam usahanya untuk memberikan pembaharuan, tetapi juga memberikan pengakuan terhadap suatu gejala kemasyarakatan. Seperti yang dikatakan Al Ma'aruf (2009:1) bahwa hasil kreasi sastrawan dapat melalui kontemplasi dan refleksi setelah menyaksikan berbagai fenomena kehidupan yang beraneka ragam. Dengan daya imajinatif sastrawan, berbagai realitas kehidupan yang dihadapi itu diseleksi, direnungkan, dikaji, diolah, kemudian diungkapkan dalam karya sastra yang lazim bermediumkan bahasa.

Masyarakat dapat melahirkan sastrawan handal dan berbakat. Banyak jenis karya sastra dihasilkan melalui tangan-tangan sastrawan yang berbakat seperti puisi, novel, cerpen, drama. Diantara semua jenis karya sastra menurut Pradopo (2018: 6) puisi merupakan pernyataan sastra paling inti karena segala unsur seni kesastraan mengental dalam puisi. Oleh karena itu, dari dahulu hingga sekarang puisi selalu diciptakan orang dan selalu dibaca, dideklamasikan untuk lebih merasakan kenikmatan seninya dan nilai kejiwaannya yang tinggi.

Buku puisi berjudul *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar termasuk karya sastra yang terus dibaca dan diinterpretasi menggunakan beragam teori-teori sastra. Buku puisi *Aku Ini Binatang Jalang* merupakan kumpulan puisi Chairil Anwar yang tersebar dari lima buku diantaranya (1) *Deru Campur Debu* (Jakarta: Pembangunan (1986); (2) *Kerikil Tajam dan Yang Terampas dan Yang Putus* (Jakarta: Dian Rakyat (1981); (3) *Tiga Menguak Takdir* (Jakarta: Balai Pustaka (1950); (4) *Chairil Anwar Pelopor Angkatan 45* (Jakarta: Gunung Agung (1950); (5) *Kesusastraan Indonesia di Masa Jepang* (Jakarta: Balai Pustaka, (1975) dan kemudian disatukan menjadi satu buku.

Dalam buku tersebut, Chairil Anwar menggunakan banyak simbol dalam puisi-puisinya untuk menggambarkan dua situasi yakni kesengsaraan dan kesetiaan melalui simbol-simbol. Gambaran mengenai kesengsaraan dan kesetiaan dalam puisinya berkaitan erat dengan kisah hidupnya sebagai pengembara. Misalnya dalam sajaknya *Tak Sepadan*, ia menggambarkan sebuah kerelaan untuk melepas pujaan hatinya dengan mengatakan: *maka baik kita padamkan saja unggunan api ini, sebab kau takkan apa-apa/ aku terpenggang tinggal rangka* (*Deru Campur Debu*: 2010: 22). Kata “unggunan api” berarti sebuah ikatan atau yang membara, sedangkan “terpenggang tinggal rangka” adalah suasana batin Chairil yang melepas dengan keyakinan bahwa ia tidak akan lagi bisa membuka hati ke yang lain, karena hatinya

sisa puing-puing atau “tinggal rangka”. Kata “padam” menunjukkan arti keputusan untuk mengakhiri sebuah hubungan. Puisi memperlihatkan bagaimana Chairil dalam sajaknya mengakhiri sebuah hubungannya, namun tidak hendak berpaling ke lain hati, hal tersebut menunjukkan sebagai sebuah gambaran kesetiaan. Oleh karena itu, ia akhirnya juga harus merasakan kesengsaraan karena harus melihat pujaan hatinya memilih orang lain.

Penikmat sastra sering menemui kendala dalam memahami dan menafsirkan teks karya sastra yang merupakan seperangkat kode, tanda, simbol dan lainnya termasuk dalam menafsirkan karya-karya Chairil Anwar yang banyak mengungkapkan kesengsaraan dan kesetiaan. Dalam mengkaji makna pada teks, hermeneutika dapat menjadi pintu masuk utama untuk memahami makna kata yang tersembunyi pada puisi. Bauman (dalam Faiz 2003: 22) mengungkapkan hermeneutika, yakni “sebagai upaya menjelaskan dan menelusuri pesan dan pengertian dasar dari sebuah ucapan atau tulisan yang tidak jelas, kabur, remang-remang, dan kontradiktif yang menimbulkan kebingungan bagi pendengar atau pembaca”.

Hermeneutika berhubungan erat dengan kegiatan penafsiran dan pemahaman makna. Secara konsekuensif, hermeneutika terikat pada dua hal, pertama memastikan isi dan makna sebuah kata kalimat, teks, dan sebagainya. Kedua memahami intruksi-intruksi yang terdapat dalam bentuk-bentuk simbolis. Karya sastra yang berwujud teks memiliki sejumlah tanda atau kode, seperti tanda atau kode bahasa, tanda atau kode sastra, dan tanda atau kode budaya. Tanda atau kode tersebut biasa ditampilkan dalam bentuk simbolik. Oleh sebab itu, dalam menafsirkan dan memahami makna yang terkandung dalam bentuk simbolik tersebut dibutuhkan usaha yang lebih. Dalam usaha penafsiran dan pemahaman makna teks sastra, dibutuhkan signifikansi teori dan metode hermeneutika untuk dapat dijadikan sebagai pisau bedah kajian.

Untuk mengungkap simbol-simbol yang mengandung kesengsaraan dan kesetiaan dalam puisi Chairil Anwar, maka kajian hermeneutika dianggap tepat digunakan. Kajian hermeneutika sebagai sistem penafsiran oleh Paul Ricoeur mengungkapkan makna simbol kesengsaraan dan kesetiaan dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang*. Berdasarkan karya-karya Chairil Anwar yang telah ada, orang-orang beranggapan bahwa Chairil Anwar sosok lelaki “jalang”, namun tanpa disadari karya Chairil Anwar ada juga yang mengandung simbol kesengsaraan dan kesetiaan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk membahas lebih lanjut mengenai simbol kesengsaraan dan kesetiaan yang terkandung dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang*.

Penelitian yang berkaitan dengan Hermeneutika Paul Ricoeur juga dilakukan oleh Nur Handayani (2019) Universitas Negeri Makassar dengan judul *Interpretasi Simbol Dalam Prosa Lirik “Negeri Badak” Karya Floribertus Rahardi: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman, pemberian makna serta pemikiran yang mendalam tentang simbol-simbol yang terdapat dalam prosa lirik *Negeri Badak* karya Floribertus Rahardi.

Karya Chairil juga telah diteliti oleh Rio Dirman dkk pada tahun 2019 (Jurnal) dengan judul *Analisis Struktur Puisi dalam Kumpulan Puisi “Aku Ini Binatang Jalang”*

Karya Chairilg Anwar. Penelitian ini menggunakan objek penelitian yang sama yaitu antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar, akan tetapi hanya tiga puisi yang dianalisis yaitu: 1. Hampa, 2. Di Mesjid, 3. Diponegoro.

KAJIAN TEORI

Seperti yang diungkapkan oleh Damariswara (2018: 11) bahwa puisi merupakan karangan yang berisi kata-kata indah, penuh makna, berisikan ungkapan pikiran dan perasaan penyair. Oleh karena itu, sebagai karya yang memiliki fungsi estetis dominan dan mengandung makna yang luas, maka penelitian ini merujuk pada buku puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang memungkinkan untuk dikaji dengan menggunakan teori hermeneutik.

Hermeneutik

Secara etimologis, kata "hermeneutik" berasal dari bahasa Yunani *hermeneuein* yang berarti menafsirkan. Maka, kata benda *hermeneia*, secara harfiah dapat diartikan sebagai penafsiran atau Interpretasi (Sumaryono, 1999:23). Palmer (1969) dalam Hadi (2014:23), mengartikan bahwa hermeneutika adalah teori penafsiran berkenaan dengan pemahaman umum dalam memahami teks. Eliade (1993) mengatakan hermeneutika sebagai seni menafsir, yang di dalamnya terdapat tiga komponen penting, yaitu teks, penafsir, dan pembaca (Hadi 2014:23).

Asal kata *hermeneuin* diambil dari nama tokoh dalam mitologi Yunani, yaitu Hermes, yang dititahkan Yupiter dan Zeus untuk menyampaikan pesan para dewa di kayangan kepada manusia di Bumi (Hadi 2014:26). Kisah Hermes lalu menjelaskan sebagian pengertian hermeneutik, yakni pihak yang menyampaikan pesan harus lebih dahulu memahami dan menafsirkan pesan-pesan itu kemudian menyatakan dan menyuratkan ke dalam bahasa yang dapat dimengerti oleh umat manusia. Kesenjangan antara pemberi pesan, penyampai pesan, dan penerima pesan harus di jembatani lewat kegiatan yang lalu disebut hermeneutik (Hardiman 2015:11). Dari kegiatan Hermes tampak kerumitan kegiatan memahami yang menggambarkan pentingnya proses interpretasi dalam memahami sebuah teks.

Perkembangan dan Ruang Lingkup Kajian Hermeneutika

Dalam Anshari (2009:189) menjelaskan hermeneutika sebagai metode penafsiran, dan menurut sejarah, hermeneutika pada awalnya menafsir teks-teks khususnya kitab suci. Seperti ditegaskan Sumaryono (1999:28) bahwa semua karya yang merupakan inspirasi ilahi, seperti Al-Quran, kitab Taurat, kitab Injil, kitab Weda, dan kitab Upanishad agar dapat dimengerti dan dipahami memerlukan interpretasi atau hermeneutika. Dalam perkembangan selanjutnya, hermeneutika dengan sengaja direfleksikan secara filosofis menjadi metode penafsiran dalam disiplin ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan (*humaniora*).

Hermeneutika sebagai metode penafsiran telah ada sejak periode patristik yang mengembangkan penafsiran alegoris terhadap mitos atau bahkan dalam tradisi Yunani kuno. Dalam Anshari (2009: 189) menjelaskan bahwa sejak abad ke-17, hermeneutika dikenal sebagai metode penafsiran dan filsafat penafsiran, dan kemudian berkembang luas dengan ditandai oleh munculnya pemikiran dari para Hang-Berry Badamer, Eumilio Betti, Habermas, Paul Ricoeur dan sebagainya.

Metode Analisis menggunakan Hermeneutika Fenomenologis Paul Ricoeur

Metode hermeneutika Paul Ricoeur yang terletak pada bekerjanya pemahaman dalam menafsirkan teks. Secara antologis, pemahaman tidak lagi dipandang sekadar cara untuk mengetahui, tetapi hendaknya menjadi mengada (*way of being*) dan cara berhubungan dengan “segala yang ada” (*the beings*) dan dengan “kemengada-an” (*the being*) (Syamsiah 2011:6).

Pengada dalam dunia filsafat adalah semua hal yang memiliki hubungan sebab-akibat, artinya sesuatu yang dapat mengadakan. Sedangkan mengada adalah sebuah kegiatan "berada" (*exist*), kegiatan "mengada" ini sifatnya sangat personal atau pribadi, artinya setiap individu memiliki interpretasinya sendiri mengenai sesuatu. Kemengadaan dengan kata atau istilah lain adalah "keberadaan", artinya tidak hanya yang terlihat oleh kasat mata saja tetapi juga makna di balik sesuatu hal atau simbol-simbol. Pada pola pertama, peneliti akan meneliti dengan menggunakan pengada, mengada, dan kemengadaan (Ricoeur, 2006: 57-58).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif, yakni metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, peneliti sebagai instrumen kunci, analisis data bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi. Penelitian ini berlangsung selama empat bulan. Akan tetapi tempat dan lokasi khusus tidak dapat ditentukan, karena peneliti berkecimpung dengan karya sastra yang diteliti. Desain penelitian ini adalah penelitian deskriptif. Menurut Hidayat (2010:34) penelitian deskriptif digunakan untuk menemukan pengetahuan yang seluas-luasnya terhadap objek penelitian pada masa tertentu. Dalam hal ini, fokus penelitian ini adalah interpretasi simbol kesengsaraan dan simbol kesetiaan dalam antologi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar yang dikaji menggunakan Hermeneutika Paul Ricoeur.

Untuk mencapai tujuan yang diinginkan dalam suatu penelitian, diperlukan teknik atau cara pengumpulan data yang sifatnya ilmiah. Sehubungan dengan hal itu, pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pustaka. Dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen kunci adalah peneliti. Peneliti aktif mencari dan mengumpulkan data yang berkaitan dengan masalah penelitian melalui membaca, dan mencatat hasil temuan berupa bentuk simbol kesengsaraan dan simbol kesetiaan dari puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Teknik yang digunakan dalam penelitian ini adalah langkah-langkah analisis berdasarkan teori hermeneutika Paul Ricoeur dengan mempertimbangkan tiga jalan lingkaran hermeneutika.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Simbol Kesengsaraan

Berdasarkan analisis penelitian, antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar memuat beberapa puisi yang menggambarkan simbol kesengsaraan. Simbol tersebut merupakan bentuk kesengsaraan yang dialami Chairil selaku penulis dengan beberapa wanita, diantaranya Ida Nasution, Mirat, dan Sri Ayati. Chairil

menuangkan suasana hatinya dalam puisi yang dibuat khusus untuk masing-masing wanita tersebut.

Wanita pertama yang Chairil kagumi sepenuh hati ialah Ida, wanita yang namanya jelas terdapat di tiga puisi ciptaan Chairil, diantaranya *Ajakan*, *Bercerai*, dan *Merdeka*. Ida adalah kekasih sebentar yang tidak mampu membalas cinta Chairil. Nama Ida mendominasi di karya-karya awal Chairil, namun dalam puisi *Tak Sepadan* nama Ida tidak dicantumkan. Dalam puisi tersebut, Chairil seolah memprediksi masa depan hubungannya dengan Ida. Suasana hati Chairil jelas tergambar dalam kutipan “...aku mengembara serupa Ahasveros./ Dikutuk-sumpahi Eros/ Aku merangkaki dinding buta/ Tak satu juga pintu terbuka...”. Berdasarkan kutipan tersebut, simbol kesengsaraan Chairil ditandai dengan kata *Ahasveros*, *Eros*, *dinding buta*, dan *pintu*. Jika dibandingkan dengan puisi *Ajakan*, Chairil mengawali puisi tersebut dengan gambaran simbol kesengsaraan yang pernah dirasakan sebelum menjalin hubungan dengan Ida. Simbol kesengsaraan tersebut, Chairil gambarkan pada kutipan “...udara tebal kabut/ Kaca hitam lumut...” dan “...ruang lengah lapang...”.

Terlepas dari puisi *Tak Sepadan* dan puisi *Ajakan*, di tahun yang sama, Chairil menciptakan puisi yang masih bertemakan perasaannya terhadap Ida. Puisi tersebut berjudul *Becerai* dan *Merdeka*. Dalam puisi *Becerai*, Chairil jelas mengibaratkan kepada Ida untuk mengakhiri hubungan mereka dengan cepat, hal tersebut terdapat dalam kutipan “Kita musti bercerai/ Sebelum kicau murai berderai...”. Chairil tidak ingin kesengsaraan atas cintanya kepada Ida berjalan lama, dan merusak keindahan masa depan yang disimbolkan dengan *kicau murai*. Dalam jangka waktu satu bulan dari puisi *Becerai*, Chairil menciptakan puisi *Merdeka*. Puisi dengan bait yang kasar “Aku mau bebas dari segala. Merdeka. Juga dari Ida!” untuk menggambarkan simbol kesengsaraan yang Chairil rasakan.

Dua puisi selanjutnya yang berjudul *Sajak Putih* dan *Dengan Mirat*, berlatar belakang dari kisah cinta Chairil dan Mirat. Kisah cinta yang menjadi bagian terindah dalam hidup mereka, namun juga menjadi petaka karena tidak adanya restu dari orang tua Mirat. Hal tersebut jelas membuat Chairil menjadi sengsara. Sehubungan dengan hal itu, berdasarkan hasil penelitian di atas dalam kutipan “... Aku dan dia hanya menjangkau rakit hitam/ ‘Kan terdamparkah atau terserah pada putaran pitam”, simbol kesengsaraan ditandai dengan kata benda *rakit hitam* dan *putaran pitam*.

Pembahasan hasil penelitian terkait simbol kesengsaraan yang Chairil tulis khusus untuk Sri, terkandung dalam puisi *Hampa* dan puisi *Senja di Pelabuhan Kecil*. Kebimbangan Chairil atas perasaannya kepada Sri tergambar dalam puisi *Hampa*, kemudian kebimbangan tersebut menimbulkan kesengsaraan yang disimbolkan dengan kata *sepi*. Kata *sepi* yang diinterpretasi berdasarkan pemberian makna simbol dan pemikiran simbol pada hasil penelitian di atas, dimaknai sebagai racun atau beban yang Chairil tanggung karena tidak mampu mengungkapkan isi hatinya kepada Sri.

Chairil menanggung beban tersebut selama tiga tahun, hingga pada akhirnya dalam puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* terkandung kembali interpretasi simbol kesengsaraan yang Chairil alami terhadap Sri. Dalam puisi tersebut pada kutipan “Berjalan menyisir semenanjung, masih pengap harap/ sekali tiba di ujung dan sekalian

selamat jalan”, Chairil memutuskan untuk mengakhiri semua rasa yang dimilikinya terhadap Sri. Oleh karena itu, Chairil juga memutuskan untuk tidak mencari cinta kembali, keputusan tersebut disimbolkan dalam kutipan “*kapal, perahu tiada berlaut.../ ... tanah dan air tidur hilang ombak...*”

Terkait pembahasan penelitian di atas terhadap delapan puisi yang mengandung simbol kesengsaraan, dalam penelitian ini juga membahas simbol kesetiaan yang terkandung dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang*.

Simbol Kesetiaan

Penelitian ini juga membahas simbol kesetiaan dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar. Simbol kesetiaan yang terkandung dalam hasil penelitian merupakan keteguhan hati yang dialami oleh Chairil selaku penulis kepada tiga wanita. Berdasarkan hasil penelitian, tiga wanita tersebut merupakan wanita yang sama dengan pembahasan pada simbol kesengsaraan, yaitu Ida Nasution, Mirat, dan Sri Ayati.

Simbol kesetiaan pertama yang peneliti temukan terdapat dalam puisi *Tak Sepadan*. Interpretasi simbol kesetiaan ditandai pada kutipan “*terpanggang tinggal rangka*” yang diartikan sebagai usaha Chairil sendiri dalam menyudahi rasa cintanya kepada Ida. Simbol kesetiaan Chairil kepada Ida berikutnya tergambar dalam puisi *Ajakan* yang ditandai pada kutipan “*Biar hujan datang/ kita mandi-basahkan diri/ tahu pasti sebentar kering lagi*”, berdasarkan hasil penelitian dalam pemberian makna simbol, kata *hujan* dimaknai sebagai masalah yang datang mengganggu hubungan Chairil dan Ida. Dalam kutipan tersebut, Chairil menggambarkan ketidakpeduliannya terhadap gangguan dan tetap optimis setia menjalin cinta kepada Ida.

Hubungan Chairil dengan Ida tidak berjalan lama, Ida tidak mampu untuk menerima cinta Chairil. Hanya dalam waktu tiga bulan, hubungan Chairil dan Ida kandas. Hal tersebut dipertegas dalam Aspahani (2016: 136) bahwa Ida menganggap Chairil sebagai binatang jalang, ungkapan tersebut Ida sampaikan kepada Jassin yang merupakan teman dekat Chairil. Jassin tidak mampu memberitahukan hal tersebut kepada Chairil, namun seolah mengetahui cintanya bertepuk sebelah tangan, Chairil mengungkapkan keinginan untuk mengakiri cintanya kepada Ida dalam puisinya yang berjudul *Bercerai*. Selang waktu satu bulan, Chairil menggambarkan simbol kesetiaan kepada Ida dalam puisi yang berjudul *Merdeka*. Nama Ida kembali dituliskan oleh Chairil dalam puisi tersebut, kalimat penegas atas simbol kesetiaan ialah “*ingin bebas dari segala merdeka*”. Tergambarkan bahwa cinta Chairil melekat dan sulit lepas dengan Ida.

Pembahasan simbol kesetiaan selanjutnya terdapat pada puisi *Mirat Muda, Chairil Muda*. Puisi yang berlatar belakang dari kisah cinta Chairil dan Mirat di tahun 1943, baru ditulis oleh Chairil setelah enam tahun berlalu. Dalam puisi ini, Chairil mengibaratkan dirinya dengan Mirat sebagai sepasang kekasih yang tidak nyata atau kisah mitos. Hal tersebut dipertegas dalam Aspahani (2016: 170) yang menjelaskan bahwa Chairil seperti telah mencapai mitologinya sendiri, yaitu menjadi mitos. Ketika hal tersebut tercapai, maka kehadiran nama penyair dalam puisinya akan menguatkan karya tersebut. Mitologi yang Chairil ciptakan dalam puisi *Mirat Muda, Chairil Muda* dijelaskan dalam kutipan “*...hiduplah Mirat dan Chairil dengan*

deras, ...” yang menjelaskan simbol kesetiaan terhadap harapan Chairil atas kisah cintanya dengan Mirat untuk tetap mengalir.

Penjelasan simbol kesetiaan terakhir terdapat pada puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* yang Chairil tulis untuk wanita bernama Sri. Berdasarkan hasil penelitian di atas, hubungan Chairil dan Sri hanya sebatas pertemanan. Namun Chairil bimbang dengan perasaannya, hingga tiga tahun berlalu Chairil memendam perasaan tersebut dan pada tahun 1949 terciptalah puisi *Senja di Pelabuhan Kecil*. Interpretasi simbol kesetiaan dalam puisi tersebut, terletak pada kutipan “... kapal, perahu tiada berlaut” dan “... tanah dan air tidur hilang ombak.”, kata *kapal, perahu, tanah dan air* dimaknai sebagai usaha Chairil yang berhenti mencari cinta.

Proses interpretasi simbol kesengsaraan dan simbol kesetiaan dalam antologi puisi karya Chairil Anwar ini mengacu pada penelitian yang telah dilakukan oleh Rio Dirman dkk (2019) berupa jurnal, dengan judul *Analisis Struktur Puisi dalam Antologi Puisi "Aku Ini Binatang Jalang" Karya Chairil Anwar*. Membahas tentang struktur batin dan struktur fisik dalam tiga puisi karya Chairil Anwar.

Meski menggunakan objek yang sama, namun temuan yang didapat berbeda. Hasil temuan yang diperoleh dalam jurnal tersebut, yaitu empat struktur batin dan struktur fisik yang terdiri: tema, nada, perasaan, amanat. Kemudian terdapat enam struktur lahir yaitu: diksi, pengimajian, kata konkret, gaya bahasa, verifikasi, dan tipografi.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yang telah dijelaskan secara keseluruhan tentang kesenjangan makna antara pembaca dengan penulis dalam antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar terhadap simbol kesengsaraan, dapat ditemukan pada delapan puisi, diantaranya *Tak Sepadan, Ajakan, Bercerai, Merdeka, Sajak Putih, Dengan Mirat, Hampa, Senja di Pelabuhan Kecil*. Ditemukan pula lima puisi yang dominan mengandung interpretasi simbol kesetiaan, diantaranya *Tak Sepadan, Ajakan, Merdeka, Mirat Muda Chairil Muda, Senja di Pelabuhan Kecil*.

Terkait dengan kesenjangan pemahaman makna antara pembaca dengan penulis mengenai perspektif pembaca bahwa Chairil merupakan “Binatang Jalang”, hal tersebut tidak sesuai dengan hasil penelitian yang telah ditemukan. Dalam hasil penelitian, ditemukan sumber kesengsaraan Chairil selaku penulis berasal dari kesetiiaannya terhadap tiga wanita yang pernah memikat hati Chairil.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan terhadap antologi puisi *Aku Ini Binatang Jalang* karya Chairil Anwar dengan menggunakan kajian Hermeneutika Paul Ricoeur, maka peneliti dapat merumuskan kesimpulan sebagai berikut.

Simbol kesengsaraan terhadap tiga wanita yang memikat hati Chairil, diantaranya Ida Nasution, Sumirat, dan Sri Ajati. Kemudian dari tiga wanita tersebut, Chairil menulis puisi *Tak Sepadan, Ajakan, Bercerai, dan Merdeka* untuk Ida Nasution yang bertemakan kisah cinta Chairil yang tak terbalaskan. Selanjutnya puisi *Sajak Putih* dan puisi *Dengan Mirat* diciptakan untuk Sumirat dengan tema kisah cinta sejati yang tidak direstui. Terakhir puisi *Hampa* dan puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* Chairil tujukan kepada Sri Ajati yang menggambarkan keraguan cinta Chairil.

Simbol kesetiaan perjuangan kisah cinta Chairil terhadap Ida Nasution, Sumirat, dan Sri Ajati. Bentuk kesetiaan Chairil kepada Ida Nasution tergambar dalam puisi *Tak Sepadan*, *Ajakan*, dan *Merdeka* dengan tema kekaguman yang tidak terbalaskan. Selanjutnya kepada Sumirat, ditemukan simbol kesetiaan Chairil dalam puisi *Mirat Muda Chairil Muda* yang bertemakan cinta sejati. Kemudian wanita terakhir ialah Sri Ajati yang menjadi sumber puisi *Senja di Pelabuhan Kecil* yang mengandung simbol kesetiaan Chairil dengan perasaan yang terpendam.

Dibalik pandangan pembaca terhadap Chairil sebagai binatang jalang, terdapat sisi kesetiaan melalui proses kesengsaraan yang dapat dilihat dari perjuangan kisah cintanya kepada ketiga wanita tersebut. Oleh sebab itu, melalui kesengsaraan tersebut menghasilkan kesetiaan Chairil Anwar yang tertuang dalam puisi-puisinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Al Ma'ruf, A. I. (2009). *Stilistika: Teori, Metode, dan Aplikasi Pengkajian Estetika Bahasa*. Solo: Cakrabooks.
- Anshari. (2009). *Hermeneutik Sebagai Teori dan Metode Interpretasi Makna Teks Sastra*. Jurnal Universitas Negeri Makassar. Vol 15 (2): 187-192.
- Aspahani, H. (2016) *O Dendam Lelaki Itu Cantik: Tentang Kenapa dan Bagaimana Eka Kurniawan Mengarang*.
- Damariswara, R. (2018). *Konsep Dasar Kesusastraan*. Banyuwangi; LPPM Institut Agama Islam Ibrahimy Genteng Banyuwangi.
- Eliade, M. (1993) *The Encyclopedia of Religion*, New York: Macmillan.
- Faiz, F. (2003). *Hermeneutika Al-Qur'an*. Yogyakarta: Qolam.
- Hadi W.M, A. (2014). *Hermeneutik Sastra Barat dan Timur*. Jakarta: Internasional Institute.
- Handayani, N. (2019). *Interpretasi Simbol dalam Prosa Lirik "Negeri Badak" Karya Floribertus Rahardi: Kajian Hermeneutika Paul Ricoeur*. Skripsi. Makassar: Fakultas Bahasa dan Sastra Universitas Negeri Makassar.
- Hidayat, S. (2010). *Pengantar Umum Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Verivikati*. Pekanbaru: Suska Pres.
- Pradopo, R. D. (2002). *Kritik Sastra Modern*. Yogyakarta: Gama Media.
- Pradopo, R D. (2003). *Beberapa Teori Sastra, Metode Kritik dan Penerapannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Pradopo, R. D. (2018). *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjia Mada University Press.
- Ricoeur, P. (2006). *Teori Interpretasi*. Yogyakarta: Penerbit Ircisod.
- Sumaryono, E. (1999). *Hermeneutik: Sebuah Metode Filsafat*. Yogyakarta: Kanisius.
- Syamsiah, N. (2011). *Kajian pendekatan hermeneutika Novel Canting*. Makalah Pend. Bahasa program pascasarjana S(2) Universitas Negeri Jakarta.